

Paradigma Pembelajaran Ramah Anak Terintegrasi Kolaborasi

Meggy Novitasari^{1*}, Bambang Sumardjoko², Erni Suharini¹, Mintarsih Arbarini¹

¹Manajemen Kependidikan, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding Author: bs131@ums.ac.id

Abstrak. Teknologi informasi menjadi ciri utama kemajuan globalisasi pendidikan. Paradigma yang berbeda, system pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, menggembirakan, dan menenangkan juga memberikan dampak positif kemajuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecakapan kolaborasi pada aspek mengkomunikasikan ide dan menyelesaikan masalah secara fleksibel dalam pembelajaran ramah anak. Desain penelitian artikel ini adalah kualitatif etnografi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Surakarta. Eksplorasi dan analisis penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) aspek mengkomunikasikan berbagai ide dengan cara *ways of working* yang terdiri dari latihan secara terbimbing, mandiri, terstruktur, memodifikasi untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran 2) aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel, dengan menerapkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang terdiri dari budaya mendemostrasikan keterampilan dan melakukan pembelajaran kontekstual/relevan. Artinya pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek komunikasi berbagai ide dan menyelesaikan masalah secara fleksibel menjadikan peserta didik menggali pengalaman, pengetahuan dan bisa beristirahat di sela-sela pembelajaran

Kata kunci: Paradigma; Pembelajaran; Ramah anak; Kolaborasi

Abstract. Information technology is the main feature of the advancement of educational globalization. Different paradigms, learning systems that are independent, fun, uplifting, and calming also have a positive impact on educational progress. The purpose of this research is to describe collaboration skills in aspects of communicating ideas and solving problems flexibly in child-friendly learning. The research design of this article is qualitative ethnography. The subjects of this study were students of Muhammadiyah Surakarta Elementary School. Research exploration and analysis were collected through interviews, observation, documentation and field notes. The validity of the data is done through source triangulation and technique triangulation. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are 1) aspects of communicating various ideas in ways of working consisting of guided, independent, structured exercises, modifying to solve problems according to the needs and learning objectives 2) aspects of solving problems flexibly, by applying a growth mindset (mindset) which consists of a culture of demonstrating skills and conducting contextual/relevant learning. This means that child-friendly learning is integrated with collaboration in aspects of communicating various ideas and solving problems flexibly so that students explore experience, knowledge and can rest between lessons to refresh themselves so as to create fun learning and a variety of learning styles.

Keywords: Paradigm; Learning; Child-friendly; Collaboration

How to Cite: Novitasari, M., Sumardjoko, B., Suharini, E., Arbarini, M. (2023). Paradigma Pembelajaran Ramah Anak Terintegrasi Kolaborasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1064-1068.

PENDAHULUAN

Globalisasi pendidikan sering dikaitkan dengan teknologi informasi yang tak terbatas. Teknologi informasi menjadi pedoman utama untuk memajukan pendidikan. Tidak hanya teknologi informasi, namun berbagai bidang kehidupan, ekonomi, pola pikir, sudut pandang, kebudayaan karakter dan manajemen (*transdisciplinary*) memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. permasalahan global tidak hanya berkaitan dengan teknologi informasi namun pendekatan transdisine yang terintegrasi

pada bidang ilmu mampu menghasilkan pemecahan masalah yang komprehensif (Mahendra et al., 2022)(Öztürk, 2023) Lain halnya pendidik yang terampil dan reflektif menjadi salah satu faktor utama dalam memajukan proses pembelajaran. Kemampuan reflektif mewujudkan kualitas pemahaman konteks pengajaran dan cara bermakna untuk pengembangan profesional guru (Kim et al., 2019)(Cholifah et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen meningkatkan kesejahteraan anak untuk mencapai Agenda Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs) 2030. Sesuai dengan tema hari pendidikan nasional tahun 2023 “Bergerak Bersama Semarakkan Merdeka Belajar”. Artinya merdeka belajar menjadi paradigma baru di dunia pendidikan untuk menjalin kerja sama, kerja hebat dan kerja cepat yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan adanya hal tersebut, untuk mencapai tujuan kualitas pendidikan yang lebih baik melibatkan kolaborasi baik dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat. Tujuannya membangun pembelajaran yang lebih ramah, lebih bermakna, lebih sinergi, lebih mengembirakan dan mencapai pembelajaran yang merdeka.

Pendidikan Indonesia pada tahun 2021 dari hasil Assesmen Nasional menunjukkan 24,4% peserta didik mengalami perundungan. Survey tahun 2018 Indonesia mengalami perundungan di sekolah baik secara fisik maupun psikologi. Pembelajaran kolaborasi membantu anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kompetensi. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu mengembangkan kecakapan kolaborasi dalam pembelajaran ramah anak. Karena pembelajaran dimaknai secara holistik

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa pembelajaran ramah anak di sekolah belum optimal. Pembelajaran humanistik dan sosial masih jauh dari harapan, karena pembelajaran ramah anak masih sebatas menjadi tataran praktis. Sehingga diperlukan inovasi kaitannya dengan pembelajaran humanistic. Untuk itu alternatif solusi yang dilakukan adalah “paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi”. Paradigma pembelajaran ramah anak diharapkan mampu membawa perubahan cepat yang ditandai dengan integrasi kenyamanan anak untuk belajar.

Pola pikir anak untuk berpikir dinamis dan demokratis menjadi ciri pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi. Persepsi anak menjadi titik awal partisipasi/kolaborasi yang perlu dikembangkan melalui penalaran kritis (Botha et al., 2016)(Cobanoglu, F. & Sevim, 2019). Kinerja dan komitmen warga sekolah dan keluarga sebagai bentuk bukti bahwa kebutuhan anak menjadi prioritas yang utama. Super team yang hebat menciptakan pendidikan global yang semakin dekat. Sehingga paradigma pembelajaran ramah anak merupakan pola pikir belajar yang menyenangkan ketika anak mengalami kesalahan tidak terasa seperti kegagalan namun menjadi sebuah pembelajaran.

Singkatnya paradigma pembelajaran ramah anak ini bertujuan untuk: 1) menciptakan

komunikasi humanis dan demokratis; 2) menciptakan lingkungan belajar anti diskriminasi dan 3) menumbuhkan semangat belajar anak. Paradigma pembelajaran ramah anak membangun konsep belajar demokratis, belajar menyenangkan dan belajar dari sudut pandang yang berbeda untuk tujuan yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kolaborasi dalam pembelajaran ramah anak merupakan kecakapan anak mengkomunikasikan ide dari berbagai sudut pandang untuk ditarik kesimpulan secara demokratis guna mencapai tujuan yang sama. Kajian kolaborasi dalam pembelajaran ramah anak difokuskan pada tiga indikator: 1) *respect* (menghargai), 2) *willingness* (kerelaan), dan 3) *compromise* (kerja sama).

Demikian ada dua tujuan penelitian dalam artikel ini. Pertama, mendeskripsikan kecakapan kolaborasi dalam mengkomunikasikan berbagai ide dalam pembelajaran ramah anak. Kedua, mendeskripsikan kecakapan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah secara fleksibel dalam pembelajaran ramah anak.

METODE

Desain penelitian artikel ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial untuk dikembangkan menjadi sebuah teori (Sutama, 2019). Sedangkan etnografi merupakan strategi peneliti untuk memahami, mempelajari dan mengeksplorasi kebiasaan pembelajaran ramah anak pada peserta didik Sekolah Dasar melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Objek penelitian ini adalah pembelajaran ramah anak yang dianalisis dari hasil wawancara dan observasi. Eksplorasi dan analisis penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran ramah anak. Dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen yang kaitannya dengan pembelajaran ramah anak. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell, 2012). Triangulasi sumber dengan menganalisis jenis data berbeda, sama dan spesifik sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk memverifikasi kredibilitas data yang berbeda pada mata pelajaran sama. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma pembelajaran ramah anak merubah pola pikir dan sudut pandang bahwa guru paling dominan dan guru kaku di kelas. Adanya paradigma pembelajaran ramah anak memastikan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik yang sifatnya menyenangkan dan menenangkan. Hal tersebut didukung dengan adanya Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menyatakan anak di dalam lingkungan sekolah wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan lainnya. Serta didukung oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 pasal 4 bahwa anak memiliki hak tumbuh dan berkembang, berpartisipasi setiap kegiatan sesuai harkat martabat serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kecakapan kolaborasi dalam aspek mengkomunikasikan berbagai ide dengan cara *ways of working* yang artinya peserta didik memiliki kemampuan kerja terbuka dari segi pandangan, bentuk kerja sama yang berbeda dan belum terpikirkan sebelumnya. Konseptualitas baru muncul menggunakan pembelajaran modern untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang semakin berkembang (Alfes et al., 2022)(Muthiah et al., 2021).



Gambar 1. Ways of Working

Berdasarkan gambar tersebut, dalam artikel ini hanya mengambil kerja tim (kolaborasi) yang terfokus pada pembelajaran yang menciptakan pengembangan berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sebagai contoh dengan adanya kurikulum sekolah merdeka yang menyediakan kurikulum operasional dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

Lebih lanjut faktor pendukung dari guru yaitu perlu mengkondisikan diri untuk memperkaya strategi pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya bekerja secara berpasangan/bersama, guru dituntut untuk mengonseptualisasi ulang dari penyiapan diri, tata ruang ataupun strategi pembelajarannya (Xethakis, 2020) (Novitasari et al., 2023). Bagaimana paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaboratif itu? Paradigma baru menuntut peserta didik unggul dan proses belajar berpusat pada peserta didik. Artinya peserta didik perlu melakukan latihan secara terbimbing, mandiri, terstruktur, memodifikasi untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.

Latihan terbimbing dilaksanakan di sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru. Guru mendampingi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan memahami konsep awal, memberikan arahan dan motivasi belajar. Peserta didik lebih tertarik apabila guru memberikan motivasi yang mendalam untuk meningkatkan semangat belajar (Puspitarini & Hanif, 2019)(Novitasari et al., 2022)

Latihan mandiri yang sifatnya terkontrol. Latihan mandiri dilakukan ketika peserta didik diluar jam pembelajaran. Peserta didik belajar secara individu maupun kelompok sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh guru. Artinya peserta didik mampu menguasai konsep dan memiliki kecakapan komunikasi untuk memecahkan masalah.

Latihan terstruktur merupakan latihan yang diberikan kepada peserta didik berupa soal (LKPD) yang telah dirancang guru untuk mengoptimalkan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan. Latihan terstruktur membantu guru untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.

Latihan memodifikasi diasumsikan bahwa peserta didik telah menguasai secara penuh kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mampu menciptakan ide, karya maupun produk yang sebelumnya belum ada. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik menggali bakat, pengetahuan dan keterampilan. Hal lain merangsang peserta didik untuk semangat belajar yang sifatnya menyenangkan karena telah diberikan kesempatan dan apresiasi oleh guru.

Oleh karena itu paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaboratif pada aspek mengkomunikasikan berbagai ide di tempat penelitian dengan cara: 1) melakukan analisis

situasi, latar belakang pembelajaran, 2) melihat sesuatu dari sudut pandang dan perspektif peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang humanis dan menyenangkan dan 3) memberikan kesempatan peserta didik berkolaborasi dan menciptakan pembelajaran bermakna.

Ketiga hal tersebut menjadi komprehensif setelah tercipta budaya belajar yang ramah anak (menyenangkan). Perspektif lainnya pembelajaran ramah anak hanya bermain-main tidak ada unsur yang sesuai dengan tuntutan globalisasi pendidikan atau tujuan pembelajaran. Padahal hal tersebut salah, karena arti dari pembelajaran ramah anak tidak hanya untuk bermain-main namun menciptakan belajar menggembirakan sesuai kebutuhan, pemahaman, pengetahuan dan kompetensi peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel, dengan menerapkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). *Growth mindset* yang diharapkan membangun stimulus dan membangun kesadaran peserta didik mengelola diri dengan baik. Pola pikir bertumbuh sangat penting bagi perkembangan peserta didik karena berpengaruh pada kapasitas belajar, kepercayaan diri dan kemampuannya (Oktari et al., 2019)(Novitasari et al., 2020). Peserta didik yang telah tertanam karakter dan pembiasaan bertumbuh akan memberikan kontribusi positif kepada diri sendiri atau peserta didik lainnya dalam pembelajaran yang sifatnya sepanjang hayat. Hal tersebut menjadikan peserta didik aktif berpartisipasi dan menciptakan peluang baru untuk pengembangan pribadi maupun profesional dalam pembelajaran. Fleksibilitas dalam penyelesaian masalah diperlukan perhatian khusus karena dengan kebebasan pada waktu dan tempat tanpa adanya tindakan diskriminasi maupun tekanan mampu meningkatkan produktivitas dan interaksi antar peserta didik lebih efektif. Artinya pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel menjadikan peserta didik menggali pengalaman, pengetahuan dan bisa beristirahat di sela-sela pembelajaran untuk menyegarkan diri sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan beragam gaya pembelajaran.

Oleh karena itu paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel di tempat penelitian dengan cara: 1) budaya

mendemostrasikan keterampilan, dan 2) melakukan pembelajaran kontekstual/relevan.

Budaya mendemostrasikan keterampilan menjadi bentuk upaya peserta didik menguasai semua materi yang telah diajarkan dengan tanpa paksaan. Sehingga peserta didik sudah terlatih untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengalaman atau kebutuhannya kemudian mendemostrasikannya sesuai bahasa dan sepemahamannya. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran kontekstual dimana peserta didik telah mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk belajar di kelas.

SIMPULAN

Teknologi informasi menjadi kompetensi utama kemajuan globalisasi pendidikan. Tidak hanya teknologi informasi, namun berbagai bidang kehidupan, ekonomi, pola pikir, sudut pandang, pembudayaan karakter dan manajemen (*transdisciplinary*) memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Paradigma yang berbeda, system pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, menggembirakan, dan menenangkan juga memberikan pengaruh kemajuan pendidikan. Adanya paradigma pembelajaran ramah anak memastikan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik yang sifatnya menyenangkan dan menenangkan. Oleh karena itu perlu adanya kecakapan kolaborasi dalam mengkomunikasikan berbagai ide dan menyelesaikan masalah secara fleksibel dalam pembelajaran ramah anak. Paradigma baru menuntut peserta didik unggul dan proses belajar berpusat pada peserta didik. Artinya peserta didik perlu melakukan latihan secara terbimbing, mandiri, terstruktur, memodifikasi untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dengan cara 1) melakukan analisis situasi, latar belakang pembelajaran, 2) melihat sesuatu dari sudut pandang dan perspektif peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang humanis dan menyenangkan dan 3) memberikan kesempatan peserta didik berkolaborasi dan menciptakan pembelajaran bermakna. Paradigma pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel, dengan menerapkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). Artinya pembelajaran ramah anak terintegrasi kolaborasi pada aspek menyelesaikan masalah secara fleksibel menjadikan peserta didik menggali pengalaman, pengetahuan dan bisa beristirahat di sela-sela pembelajaran untuk menyegarkan diri

sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan beragam gaya pembelajaran dengan cara: 1) budaya mendemostrasikan keterampilan, dan 2) melakukan pembelajaran kontekstual/relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para guru dan siswa di Sekolah Dasar tempat penelitian berlangsung, dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Alfes, K., Avgoustaki, A., Beauregard, T. A., Cañibano, A., & Muratbekova-Touron, M. (2022). New ways of working and the implications for employees: a systematic framework and suggestions for future research. *International Journal of Human Resource Management*, 33(22), 4361–4385. <https://doi.org/10.1080/09585192.2022.2149151>
- Botha, A., Joubert, I., & Hugo, A. (2016). Children's perceptions of democratic values: Implications for democratic citizen education. *South African Journal of Childhood Education*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.4102/sajce.v6i1.343>
- Cholifah, A. N., Asib, A., & Suparno, S. (2020). Reflective Teacher Journal to Develop Teacher's Professionalism. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i1.9517>
- Cobanoglu, F. & Sevim, A. (2019). Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 637–650. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.637>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson.
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Mahendra, P., Nasution, G., Azmi, F., Daulay, N. K., Negeri, I., & Utara, S. (2022). *Enrichment : Journal of Management Transdisciplinary Management in Welcoming the Industrial*. 12(5).
- Muthiah, V., Adams, D., & Abdullah, Z. (2021). Teachers' organizational commitment in international schools: Does distributed leadership make a difference? *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 9(2), 1–17.
- Novitasari, M., Narimo, S., Fajri, D. N., & Raisia, A. (2022). Critical Thinking Skills Through Literacy and Numeration Oriented Mathematics Student Worksheet. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5775–5784. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3173>
- Novitasari, M., Utama, Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L., & Widyasari, C. (2020). Habituation of digital literacy and critical thinking in mathematics in elementary school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3395–3399.
- Novitasari, M., Utama, S., Narimo, S., & Harsono, H. (2023). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah dalam Pembudayaan Literasi Numerasi Era Pandemi Covid-19. *Warta LPM*, 26(1), 85–94. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i1.621>
- Oktari, S. W., Atmaja, H. T., & Rc, A. R. (2019). The Interaction of Learning Model and Learning Style in Improving Students Learning Outcomes. *Journal of Primary Education*, 8(5), 206–216.
- Öztürk, Ö. T. (2023). Examination of 21st Century Skills and Technological Competences of Students of Fine Arts Faculty. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(1), 115–132. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2931>
- Puspitarini, Y., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Methods, R&D* (C. Jasmine (ed.)). CV. Jasmine. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Xethakis, L. (2020). Creating Conditions for Collaborative Learning in the Language Classroom. *PanSIG Journal*, 2(July), 152.